FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ANDALAS

Skripsi

PERBANDINGAN ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN PERTAMA, ALTMAN REVISI, DAN ALTMAN MODIFIKASI DENGAN UKURAN DAN UMUR PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PENJELAS

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Oleh:

AYU SUCI RAMADHANI

05153086

Mahasiswa Program S1 Jurusan Akuntansi

Untuk Memenuhi Sebahagian Dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

PADANG

2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan diantaranya Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada empat puluh dua perusahaan manufaktur yang masuk dalam kriteria pemilihan sampel dalam kurun waktu tahun 2004-2007. Berdasarkan Laporan laba rugi dan Neraca periode 2004-2007, maka dihitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan variabel penelitian, dan selanjutnya rasio-rasio keuangan tersebut dihitung dengan menggunakan model-model prediksi kebangkrutan Altman. Pengolahan data-data tersebut ditujukan untuk mencari nilai *bancruptcy index* masing-masing model prediksi kebangkrutan. Selanjutnya hasil dari ketiga model tersebut dibandingkan dan ditentukan model mana yang memberikan tingkat persentase kebangkrutan yang paling tinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Selanjutnya menggunakan umur dan ukuran perusahaan sebagai penjelas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Hasil perbandingan model-model prediksi kebangkrutan pada penelitian ini adalah, model Altman pertama memberikan persentase yang paling tinggi dalam memprediksi kebangkrutan. Serta dari penelitian ini diperoleh untuk kelompok perusahaan kecil dan umur dibawah 30 tahun yang paling banyak diprediksi bangkrut.

Keywords : *financial distress*, Indeks kebangkrutan, model prediksi kebangkrutan, ukuran perusahaan, umur perusahaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1998 telah mengakibatkan kesulitan keuangan yang buruk. Hal ini ditandainya dengan banyaknya perusahaan yang ditutup, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur. Pada saat krisis ini pula kondisi industri Indonesia mengalami kesulitan keuangan yang buruk. Menurut catatan BPS, yang mengalami pertumbuhan positif hanyalah sektor pertanian, sektor gas, listrik dan air bersih, dan pengangkutan dan komunikasi. Sementara sektor manufaktur mengalami kesulitan keuangan yang sangat buruk. Data BPS mencatat hampir 13% dari sektor ini mengalami kepailitan.

Melemahnya sektor manufaktur adalah akibat turunnya kemampuan belanja (*purchasing power*) masyarakat dan lesunya kegiatan-kegiatan ekonomi domestik yang membuat menurunnya jumlah permintaan agregat , yang terdiri dari *final demand* dari masyarakat dan *intermediate demand* dari sektor-sektor ekonomi terhadap produk-produk manufaktur (Brahmana, 2006). Sedangkan dampak melalui sisi penawaran agregat terutama karena tingginya suku bunga pinjaman, terbatasnya kredit dari bank, mahalnya bahan-bahan baku impor, dan akibat ditolaknya *letter of credit* (L/C) yang dikeluarkan oleh bank-bank nasional dan bank-bank di luar negeri. Hal inilah yang menyebabkan banyak perusahaan di

sektor manufaktur mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan diprediksikan akan bangkrut (Brahmana, 2006).

Industri manufaktur Indonesia semakin memburuk ditambah dengan kondisi krisis ekonomi global yang terjadi mulai tahun 2008. Krisis ini merupakan Krisis ekonomi global yang terjadi paling buruk setelah sekitar 80 tahun terakhir juga di alami krisis yang sama secara global. Krisis ini terjadi karena krisis keuangan di Amerika Serikat, krisis keuangan di Amerika Serikat ini dipicu oleh krisis subprime mortgage pada medio 2006 yang memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia (Daniri, 2008)

Biro Pusat Statistik pada 4 November 2008 mengumumkan bahwa sektor manufaktur pada kuartal ketiga mengalami penurunan. Berdasarkan data yang dirilis pada laporan tersebut diketahui bahwa pertumbuhan sektor manufaktur kuartal ketiga hanya mencapai level 1,6% dibandingkan kuartal sebelumnya yang mencapai level 3,3%. Menurunnya pertumbuhan sektor manufaktur merupakan cerminan dari turunnya performa sektor manufaktur dunia paska kuatnya tekanan yang berasal dari krisis ekonomi yang melanda seluruh negara. Turunnya tingkat ekspor juga salah satu penyebab mengapa sektor manufaktur kurang berkembang pada kuartal lalu. Turunnya tingkat ekspor merupakan korelasi positif dari turunnya permintaan dari negara-negara besar dunia (vibiznews-economy.com, 2008)

Financial distress merupakan sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Almilia dalam Platt dan Platt, 2002). Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Model-model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman yaitu model Altman pertama, revisi dan modifikasi. Dari ketiga model yang digunakan, model Altman pertama memberikan tingkat prediksi kebangkrutan yang paling tinggi dibandingkan dengan model Altman revisi dan Altman modifikasi.
2. Perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan menggunakan ketiga model Altman, untuk kelompok perusahaan manufaktur kecil memiliki prediksi kebangkrutan yang paling tinggi dari pada prediksi kebangkrutan untuk kelompok perusahaan besar. Dimana model Altman pertama memprediksi kebangkrutan paling tinggi untuk perusahaan manufaktur kecil ini. Walaupun demikian berdasarkan penelitian perusahaan manufaktur yang diprediksi mengalami kebangkrutan dapat dialami oleh perusahaan manufaktur kecil, maupun perusahaan manufaktur besar.
3. Perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan menggunakan ketiga model Altman, untuk kelompok perusahaan berumur dibawah 30 tahun memiliki prediksi kebangkrutan yang paling tinggi dari pada prediksi kebangkrutan untuk kelompok perusahaan berumur diatas 30 tahun. Dimana model

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Muhammad, Akhyar dan Kurnayasih, Eha. 2000. *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Penekatan Altman (Kasus Pada Sepuluh Perusahaan Di Indonesia)*. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, Vol 4, 2 Desember 2000, hal 131-149.

_____, dan Muhammad Imam Taufiq. 2001, *Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman terhadap Terjadinya Likuidasi pada Lembaga Perbankan (Kasus Likuidasi Perbankan di Indonesia)*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Volume 5 No 2 Desember : hal 181-201.

Almilia, Lucia Spica. 2006. *Prediksi Kondisi FinancialDistress Pada Perusahaango Publik Dengan Menggunkan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol XII No. 1, Maret 2006.

_____ dan Kristijadi, Emanuel. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufacture yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol 7 No. 2, Desember 2003.

_____ dan Meliza Silvy. 2003. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan Pasca IPO dengan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI). Volume 18. No. 4.

Altman, E., "*Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*,"*Journal of Finance* 23, September 1968, 589–609.

_____, *Corporate Financial Distress*, John Wiley & Sons, New York, 1983.

_____ *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, 2nd ed., John Wiley & Sons, New York, 1993.

_____, J. Hartzell, and M. Peck, "*Emerging Markets Corporate Bonds: A Scoring System*,"Salomon Brothers Inc, New York, 1995

_____, and P. Arman, 2002, "*Defaults and Returns in the High Yield Bond Market*," Journal of Applied Finance, Spring-Summer, pp 98-112.

Altman Foothill Reports, 1999, *Investing in Distressed Securities*, Foothill Corporation, Los Angeles, April, and *The Market for Distressed Securities and Bank Loans*, 1992.